

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan fondasi konseptual atau struktur kerja yang mendukung sebuah penelitian atau pemahaman terhadap suatu fenomena atau topik spesifik. Penggunaan landasan teori bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, penjelasan mengenai landasan teori diperlukan sebagai penguat dalam menyusun argumen yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1.1 Perpustakaan

Perpustakaan dapat diartikan sebagai kumpulan buku dan materi lain yang ditempatkan untuk keperluan membaca, pembelajaran, penelitian, pencarian informasi, dan konsultasi (Basuki, S., 1991). Dalam buku yang sama, perpustakaan juga dapat didefinisikan sebagai suatu tempat, bangunan, ruangan, atau bagian tertentu yang difungsikan untuk penyimpanan dan pemanfaatan koleksi buku serta publikasi lainnya, koleksi tersebut umumnya diatur secara sistematis untuk memudahkan penggunaan oleh para pembaca. Kehadiran perpustakaan dalam masyarakat modern memiliki signifikansi yang sangat penting, mengingat tingginya kebutuhan masyarakat akan informasi yang mendukung berbagai kegiatan pendidikan, penelitian, serta perkembangan dalam bidang kebudayaan, ekonomi, dan sosial (Basuki, S., 1991).

Perpustakaan memiliki peran sentral dalam perkembangan ilmu pengetahuan, hal ini penting mengingat perpustakaan merupakan salah satu sarana akses informasi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan. Undang-undang tersebut juga menekankan fungsi perpustakaan dalam memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan minat baca, serta meluaskan pengetahuan untuk membentuk masyarakat yang cerdas. Perpustakaan di Lembaga Pemasyarakatan adalah perpustakaan khusus sehingga layanan yang diberikan ditujukan secara eksklusif kepada narapidana. Ini menunjukkan bahwa perpustakaan khusus memiliki karakteristik berupa fokus pada pengguna dari komunitas atau kelompok tertentu (Bella et al., 2019).

Menurut Fasae & Folorunso (2020) *“The library, which is a centre where good books and other information resources are made available for use, can build the emotional, social and spiritual wellbeing of people who find themselves in incarceration or work in correctional institutions such as ours”*. Perpustakaan, sebagai pusat penyedia buku dan sumber daya informasi, dianggap sebagai sarana yang dapat membangun kesejahteraan emosional, sosial, dan spiritual bagi mereka yang berada dalam penahanan atau terlibat dalam lembaga pemasyarakatan. Dengan menyediakan akses buku dan informasi, perpustakaan memberikan dukungan dan pengembangan pribadi, berpotensi memberikan dampak positif pada aspek-aspek kehidupan terkait emosi, hubungan sosial, dan spiritualitas.

Adanya perpustakaan di Lembaga Pemasyarakatan merupakan realisasi dari pemenuhan hak-hak narapidana, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Pasal 14 dari undang-undang

tersebut menetapkan hak-hak narapidana, termasuk hak untuk mendapatkan makanan yang layak, menjalankan ibadah sesuai agama atau kepercayaan, menerima pelayanan kesehatan, dan memperoleh informasi melalui media massa serta bahan bacaan yang tidak dilarang. Perpustakaan di dalam lembaga tersebut, selain memenuhi hak-hak narapidana, juga memiliki fungsi sebagai sarana yang berdaya guna untuk memberikan nilai tambah (Miladina & Kurniawan, 2019).

Memberikan kesempatan kepada narapidana untuk menggunakan fasilitas perpustakaan merupakan upaya konstruktif dalam mendukung proses rehabilitasi mereka (Miladina & Kurniawan, 2019). Dalam jurnal yang sama dijelaskan hal ini disebabkan perpustakaan tidak hanya membutuhkan materi yang relevan dengan kebutuhan, tetapi juga pengelolaan yang profesional. Sumber daya perpustakaan diarahkan untuk mendukung narapidana dengan kegiatan yang membantu mengurangi stres dan memenuhi kebutuhan emosional serta intelektual mereka. Dukungan ini mencakup penyediaan pengetahuan dasar hingga tingkat lanjut untuk mengembangkan kemampuan kognitif yang dapat membentuk kepribadian yang positif. Perilaku kriminal seringkali berkaitan dengan nilai moral dan spiritual yang dapat diperbaiki melalui pemanfaatan berbagai bahan bacaan dan kegiatan membaca.

2.1.2 Pembinaan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan dapat diartikan sebagai suatu upaya atau proses untuk memperbaiki, menyempurnakan, dan menghasilkan perubahan yang lebih baik melalui tindakan yang efisien dan efektif. Pembinaan merupakan suatu langkah untuk mencapai kemajuan, peningkatan, pertumbuhan,

perkembangan, atau peningkatan dalam berbagai aspek yang relevan (Thoha, 2003).

Proses pembinaan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan individu yang sedang dibina melalui serangkaian tindakan yang dilakukan dengan kesadaran, keteraturan, arahan, dan perencanaan oleh pembina. Kegiatan pembinaan bertujuan untuk mengubah, memperbaiki, dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta perilaku individu yang dibina melalui tindakan yang memandu, menstimulasi, dan mengamati berdasarkan norma-norma yang diterapkan secara efektif dan efisien. Tujuan pembinaan adalah untuk mencapai pembangunan manusia secara menyeluruh (Ningtyas et al., 2013).

Pembinaan narapidana diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 2 tentang Pemasyarakatan yang menyatakan bahwa tujuan pembinaan adalah untuk mengembangkan narapidana menjadi individu yang utuh, menyadari kesalahan mereka, memperbaiki diri, dan mencegah pengulangan tindak pidana, sehingga mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat. Selain itu, tujuan pembinaan juga mencakup kemampuan narapidana untuk berkontribusi dalam pembangunan dan menjalani kehidupan sebagai warga yang baik dan berintegritas.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999, pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan dilakukan melalui tiga tahap yang terdiri dari tahap awal, tahap lanjutan, dan tahap akhir. Tahap awal mencakup pengamatan, pengenalan, dan penelitian lingkungan dengan durasi maksimal satu tahun, disusul dengan penyusunan serta pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian, serta evaluasi pelaksanaannya. Tahap lanjutan mencakup

penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembinaan lanjutan, serta perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi. Tahap akhir meliputi penyusunan program integrasi, pelaksanaan program integrasi, dan penyelesaian pelaksanaan pembinaan tahap akhir di luar lembaga pemasyarakatan oleh balai pemasyarakatan.

Proses pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan dapat terhambat oleh beberapa faktor, antara lain ketidakseimbangan jumlah petugas pengamanan dengan jumlah narapidana yang dihuni, keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung program pembinaan, ketidakmampuan beberapa narapidana untuk ikut serta dalam program pembinaan, dan kekurangan tenaga pengajar keterampilan yang dibutuhkan (Paramandika et al. 2014).

2.1.3 Peran Perpustakaan dalam Pembinaan Narapidana melalui

Lembaga Pemasyarakatan

Perpustakaan lembaga pemasyarakatan adalah sebuah fasilitas perpustakaan yang terletak di dalam lembaga pemasyarakatan. Perpustakaan ini memiliki karakteristik khusus dalam skala lokal dan memiliki aspek yang unik (Andini & Muhammad, 2022). Menurut Andini & Muhammad (2022) perpustakaan di lembaga pemasyarakatan menjadi sarana yang efektif untuk melibatkan narapidana dalam kegiatan yang memiliki manfaat dan makna. Di dalam perpustakaan tersebut, narapidana dapat mengakses berbagai sumber informasi dan memanfaatkan koleksi buku yang tersedia.

Perpustakaan memainkan peran krusial sebagai fasilitas yang memberikan nilai tambah. Dalam konteks ini, perpustakaan di lembaga pemasyarakatan berfungsi untuk mendukung program pendidikan, menyediakan informasi, dan

menawarkan rekreasi, sejalan dengan tujuan yang diharapkan dari perpustakaan di lingkungan tersebut (Miladina & Kurniawan, 2019). Peran perpustakaan lembaga pemasyarakatan bersifat krusial karena dapat dijadikan kelompok terapi, memberikan suasana dengan pemahaman intelektual untuk mencapai perubahan perilaku menjadi lebih baik melalui pendidikan, penyedia informasi dan rekreasi (Andini & Muhammad, 2022). Perpustakaan lembaga pemasyarakatan memiliki tanggung jawab untuk memberikan tahanan akses informasi yang akan membantu mereka untuk mengatasi kehidupan penjara dan untuk mulai mengatasi masalah mereka (Stevens & Usherwood, 1995).

Menurut Garner (2019) perpustakaan lembaga pemasyarakatan memiliki tiga peran dalam mendukung proses pembinaan, yakni pertama *by providing opportunities for autonomy*, perpustakaan sebagai tempat otonomi yang sangat penting bagi narapidana untuk memiliki kemampuan membuat pilihan sendiri agar tidak sepenuhnya terpatrit dengan kehidupan penjara. Kedua *by acting as a therapeutic space*, perpustakaan sebagai sumber terapi dan sarana menjaga kewarasan selama di penjara dengan memanfaatkan bahan bacaan untuk menghabiskan waktu yang dapat mendukung kesehatan emosional dan mental narapidana. Ketiga *by supporting positive behaviour management*, perpustakaan lembaga pemasyarakatan berperan dalam mengelola perilaku narapidana dan mendukung kesejahteraan mereka dengan mengatasi kebosanan dan memberikan kelonggaran dari realitas penjara yang dapat memicu frustrasi dan kemarahan, sehingga berpotensi negatif terhadap perilaku narapidana.

Memberikan narapidana bahan bacaan sebagai bentuk terapi merupakan cara dalam mengurangi tingkat depresi dan gejala psikologis yang dialami selama masa penahanan (Pardini et al., 2014). Hal tersebut didukung pula oleh Zybert (2011) yang berpendapat bahwa, buku yang paling berguna adalah buku yang tidak hanya membantu narapidana bertahan hidup di penjara, tetapi juga membantu mereka mengatasi kemarahan dan perasaan negatif lainnya yang mungkin berkontribusi pada komitmen kejahatan mereka. Penggunaan perpustakaan untuk mengisi waktu luang termasuk rekreasi yang menguntungkan proses rehabilitasi, seperti membantu narapidana untuk berhubungan kembali dengan keluarga mereka, mempelajari keterampilan baru, mengatasi masalah pribadi, dan bahkan mengubah sikap mereka (Bowe, 2011). Peran perpustakaan lembaga pemasyarakatan sebagai sarana rekreasi, Perpustakaan di lembaga pemasyarakatan berperan dalam menggali potensi individu narapidana untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan kompetensi. Narapidana diberikan pelatihan yang mencakup bidang penulisan, pengembangan kreativitas dalam menciptakan produk kerajinan, dan teknik promosi produk (Andini & Muhammad, 2022).

Ings & Joslin, 2011 dalam (Canning and Buchanan, 2021) Perpustakaan mendukung mandat ini dengan menyediakan informasi dan materi yang membantu para pelaku melengkapi diri mereka untuk pekerjaan yang bermanfaat, meningkatkan kompetensi mereka untuk membentuk penilaian yang baik, meningkatkan pemahaman mereka terkait pemahaman suatu ilmu dan meningkatkan kesejahteraan pribadi dan sosial mereka. Dengan demikian, perpustakaan lembaga pemasyarakatan adalah sumber daya vital bagi para pelaku

karena mereka dipersiapkan untuk masuk kembali ke masyarakat sebagai warga negara yang taat hukum.

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian-penelitian sejenis sebelumnya adalah penelitian yang memiliki cakupan penelitian yang sama dengan penelitian yang dikaji yaitu tentang perpustakaan lembaga pemasyarakatan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber rujukan dalam penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian yang memiliki relevansi dengan kajian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian sejenis sebelumnya yang pertama berjudul "Peran Layanan Perpustakaan Dalam Pembinaan Narapidana di Rutan Wonosari Kelas II B, Wonosari, Gunung Kidul," ditulis oleh Tiftazani (2017). Penelitian ini bertujuan untuk memahami fungsi perpustakaan dalam mendukung pembinaan narapidana di Rutan Kelas II B, Wonosari, Gunungkidul. Tiftazani menggunakan metode *Participatory Action Research* dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan di lembaga pemasyarakatan berfungsi sebagai sarana pendukung dalam proses pembinaan narapidana, dengan tujuan membantu narapidana menjadi individu yang lebih baik di masyarakat.

Penelitian Tiftazani (2017) dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam konsep dan metode yang digunakan. Keduanya membahas peran perpustakaan lembaga pemasyarakatan dalam pembinaan narapidana menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian Tiftazani (2017) meneliti di

Rutan Kelas II B Wonosari, Gunung Kidul, sedangkan penelitian ini berfokus pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Cipinang, Jakarta. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Tiftazani (2017) dilakukan dengan pendekatan *Participatory Action Research*, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pada penelitian Tiftazani (2017) menggunakan teori menurut Zybert tentang manfaat perpustakaan lembaga pemasyarakatan, sedangkan penelitian yang diteliti menggunakan teori Garner (2019) tentang peran perpustakaan lembaga pemasyarakatan.

Penelitian kedua berjudul "Peran Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Malang dalam Meningkatkan Literasi Informasi Narapidana," ditulis oleh Bella, Indriyani, dan Fajar (2019) dalam Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan. Bella et al. (2019) meneliti perpustakaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Malang, yang berperan penting dalam meningkatkan literasi informasi narapidana sebagai modal sosial untuk memperbaiki kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi narapidana. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana berhasil meningkatkan kemampuan literasi informasi mereka, yang dibuktikan melalui karya seperti buku, seni lukisan, dan budidaya tanaman.

Penelitian Bella et al. (2019) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif. Namun, terdapat perbedaan dalam objek penelitiannya. Bella et al. (2019) fokus pada peningkatan literasi informasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Malang. Sementara itu,

penelitian ini berfokus pada proses pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Cipinang, Jakarta.

Penelitian ketiga dalam Jurnal ProQuest, Fasae & Folorunso (2020) telah menyusun sebuah penelitian berjudul "*Prison Libraries And Its Services In Nigeria: An Overview*". Penelitian ini menginvestigasi bagaimana perpustakaan umum dapat membantu dalam rehabilitasi narapidana di fasilitas penjara negara bagian Ekiti dan Osun dengan menyediakan akses informasi. Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi para narapidana di negara bagian Osun dan Ekiti Nigeria, mengevaluasi efektivitas layanan perpustakaan di lembaga pemasyarakatan tersebut, serta memeriksa kendala yang dihadapi oleh narapidana dalam menggunakan sumber daya informasi di dalam penjara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap bahan bacaan dan layanan perpustakaan di penjara tersebut tidak optimal, menghambat proses rehabilitasi narapidana. Selain itu, infrastruktur perpustakaan yang kurang memadai juga menjadi faktor penghambat dalam pemenuhan kebutuhan informasi para narapidana.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi yang dilakukan oleh Fasae & Folorunso (2020) dalam hal konsep penelitian, yang mengulas peran perpustakaan dalam konteks lembaga pemasyarakatan. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan metodologi dan ruang lingkup pembahasan. Sementara penelitian Fasae & Folorunso (2020) menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif survei, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Selain itu, dalam

penelitian ini fokus pembahasan adalah pada peran perpustakaan lembaga pemasyarakatan dalam membina narapidana, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan informasi narapidana dan evaluasi kondisi perpustakaan sebagai sarana rehabilitasi.

Penelitian keempat berjudul “*A Little Happy Place: How Libraries Support Prisoners Wellbeing*” disusun oleh Garner (2019) dalam Journal of the Australian Library and Information Association. Penelitian ini mengeksplorasi kapasitas perpustakaan lembaga pemasyarakatan Australia untuk mendukung *tagline* ‘manusia seutuhnya’ bagi narapidana. Tujuan dari penelitian ini memahami bagaimana layanan perpustakaan dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan psikologis dan pendidikan narapidana, serta bagaimana perpustakaan dapat berkontribusi pada pemulihan dan reintegrasi sosial mereka ke masyarakat setelah pembebasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan pengamatan partisipatif. Penelitian ini menemukan bahwa perpustakaan lembaga pemasyarakatan dapat mendukung kesejahteraan narapidana dengan memberikan kesempatan untuk otonomi dan dengan mendukung pengelolaan perilaku positif narapidana.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Garner (2019) dengan penelitian ini terletak pada konsep dan metode penelitian. Keduanya membahas mengenai peran perpustakaan lembaga pemasyarakatan dalam membina narapidana agar dapat memberikan manfaat kesejahteraan narapidana, mengelola perilaku narapidana, dan memberikan kontribusi pemulihan dan reintegrasi sosial dan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Perbedaan dari kedua penelitian ini

adalah tempat penelitian. Penelitian yang disusun oleh Garner (2019) berada di perpustakaan lembaga pemasyarakatan Australia adapun penelitian ini berada di Cipinang Jakarta, Indonesia.

Penelitian kelima berjudul, *“Prison Library Role and Service: the Penitentiary University Center of Florence Case Study”* ditulis oleh Bruni (2023) dalam Jurnal International Information & Library Review. Penelitian ini membahas tentang peran dan layanan perpustakaan lembaga pemasyarakatan dengan studi kasus di pusat universitas pemasyarakatan Florence. Penelitian ini mengadopsi pendekatan partisipatif mulai dari kebutuhan informasi narapidana dan mengatasi kesulitan rekonsiliasi layanan perpustakaan. Studi kasus dalam penelitian ini membuktikan bagaimana organisasi penjara sangat mempengaruhi aktivitas perpustakaan lembaga pemasyarakatan secara keseluruhan sehingga perpustakaan tidak selalu dapat diakses secara bebas oleh narapidana. Dengan demikian, Bruni (2023) mengadopsi pendekatan partisipatif, dimulai dari kebutuhan informasi komunitas narapidana dan mengatasi kesulitan dalam menyelaraskan layanan perpustakaan berdasarkan kebebasan pengguna dan aksesibilitas maksimum dengan keterbatasan yang diberlakukan di dalam penjara.

Penelitian yang dilakukan oleh Bruni (2023) memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal metode penelitian. Keduanya menggunakan metode kualitatif, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Bruni (2023) mengadopsi pendekatan partisipatif dengan studi kasus di Pusat Universitas Pemasyarakatan Florence. Sementara itu, perbedaan antara penelitian yang dikaji oleh Bruni (2023) dan penelitian ini terletak pada konsep yang diteliti.

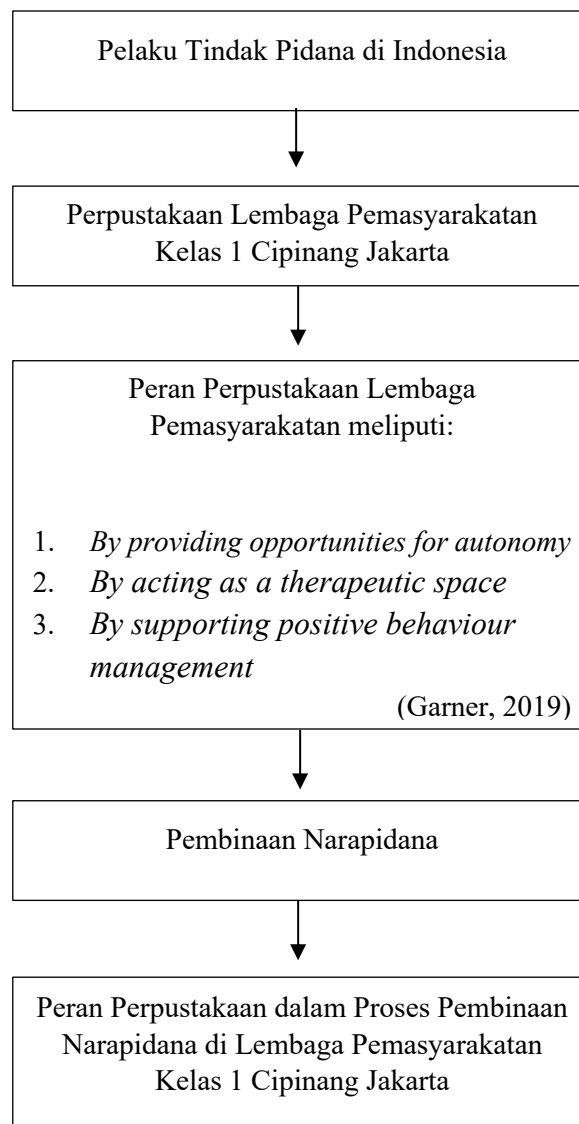
Penelitian yang ditulis oleh Bruni (2023) fokus pada peran dan layanan perpustakaan dengan menggunakan pendekatan studi kasus, adapun penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Dari kelima penelitian yang disebutkan, penelitian tentang peran perpustakaan dalam proses pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Cipinang, Jakarta menunjukkan urgensinya. Sebab, perpustakaan berperan penting dalam berkontribusi pada kesejahteraan narapidana dan pembinaan narapidana sebagai manusia seutuhnya (Garner, 2019). Dalam hal ini perpustakaan perlu mengembangkan dan mengoptimalkan perannya dalam proses pembinaan dan rehabilitasi narapidana. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan *awareness* kepada perpustakaan dan lembaga pemasyarakatan lain untuk berkolaborasi dalam membantu proses pembinaan narapidana sehingga narapidana siap secara mental, pendidikan, dan keterampilan saat reintegrasi ke masyarakat.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan bagaimana peran perpustakaan dalam membina narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Cipinang Jakarta dengan kerangka pikir sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Kerangka Pikir



Berdasarkan Tabel 2.1, dapat diketahui bahwa pelaku tindak pidana di Indonesia yang telah dijatuhi hukuman akan ditempatkan di lembaga pemasyarakatan, salah satunya Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Cipinang Jakarta. Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Cipinang Jakarta memiliki perpustakaan yang mempunyai tiga peran, yaitu *by providing opportunities for autonomy*, *by acting as a therapeutic space*, and *by supporting positive behaviour management*. Tiga peran

perpustakaan tersebut merupakan bagian dari proses pembinaan narapidana dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas narapidana, membantu narapidana menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan mencegah tindakan kriminal di masa depan, sehingga narapidana dapat diterima kembali oleh masyarakat. Sehingga, output pada penelitian ini dapat menghasilkan gambaran peran perpustakaan dalam proses pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Cipinang Jakarta.